

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam masa kehidupan, manusia melalui proses perkembangan yang terbagi ke dalam beberapa tahapan perkembangan, yaitu tahap bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Setiap tahap perkembangan mempunyai sejumlah karakteristik tertentu yang membedakannya dengan tahap lainnya, misalnya hingga usia dua tahun perkembangan anak terutama untuk mencapai kontrol terhadap tubuhnya (misalnya, untuk tidak mengompol), untuk belajar bicara dan mengenal dunia sekelilingnya. Di samping itu, selama proses perkembangan itu ada tahap yang menunjukkan ciri *equilibrium* (keseimbangan) & ciri *disequilibrium* (ketidakseimbangan). Dalam tahap *equilibrium*, anak-anak mudah menyesuaikan diri dan tidak menimbulkan banyak kesulitan. Sebaliknya, pada tahap *disequilibrium* banyak terjadi ketegangan dan problem tingkah laku yang lain.

Salah satu tahap perkembangan yang menunjukkan ciri *disequilibrium* adalah masa remaja. Membahas masa remaja dan permasalahannya adalah sangat menarik, karena pada masa remaja timbul banyak perubahan, dan oleh banyak ahli disebut sebagai masa peralihan, yaitu suatu masa yang ditandai dengan belum adanya kestabilan emosi, yang menyebabkan remaja sering merasa gelisah dan terlibat dalam pertentangan di dalam diri sendiri, dengan orangtua, keluarga dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pada masa remaja perkembangan fisik demikian cepatnya, sehingga pada umumnya ukuran tubuh remaja hampir menyamai ukuran tubuh orang dewasa.

Namun tidak seperti perkembangan fisiknya, perkembangan psikis remaja tidak berkembang sedemikian pesatnya, seperti misalnya dalam kemampuan berpikir kritis, menerima tanggung jawab, maupun dalam kestabilan emosi.

Masa remaja menurut Erickson (dalam Berk,1989:16) sebenarnya merupakan masa pembentukan identitas dan konsep diri, yang kerap kali menimbulkan kesulitan baik di pihak remaja itu sendiri maupun di pihak orangtua. Banyak hal yang oleh orangtua ditafsirkan sebagai ikut campur tangan yang tidak dikehendaki, sehingga mudah sekali timbul salah pengertian dalam hubungan anak dan orangtua. Hal ini disebabkan status remaja yang bersifat ambigu, karena remaja di satu sisi tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak, namun di sisi lain belum dapat disebut dewasa.

Remaja masih tergantung secara ekonomis dan psikologis dengan orangtua, walaupun pengaruh teman sebaya tidak dapat diabaikan begitu saja. Orangtua tetap berperan dalam menentukan keputusan-keputusan yang dibuat oleh remaja. Hal ini menyebabkan pembentukan konsep diri pada remaja masih dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan orangtua.

Menurut Pudjijoyanti (1985:8) konsep diri bukanlah merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dalam pengalaman individu dalam hubungannya dengan individu lain. Begitu pula pendapat Mead (dalam Rakhmat,2002:103) bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya. Jika individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan dirinya, maka ia akan cenderung bersikap menghormati dan

menerima dirinya, sebaliknya bila orang lain meremehkan, menyalahkan dan menolak dirinya, maka ia akan cenderung tidak menyukai dirinya.

Konsep diri menurut Burn (dalam Pudjijogyanti, 1985:2) adalah merupakan hubungan antara sikap dan layaknya tentang diri kita sendiri, mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kepandaian, kegagalannya dan sebagainya

Konsep diri itu merupakan suatu pengamatan seseorang mengenai dirinya. Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini, maka masalah konsep diri perlu mendapat perhatian. Apabila pada masa ini orangtua kurang memberikan perhatian serta pengarahan yang dibutuhkan oleh para remaja, maka akan menyebabkan timbulnya perasaan-perasaan rendah diri, yang semua itu mengarah kepada terbentuknya konsep diri yang tidak sehat (Rais, dalam Gunarsa, 1986:247).

Sebagai seorang anak yang di dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan orang dewasa, maka bimbingan dan nasehat orang dewasa sangatlah diharapkan untuk mengantar mereka memasuki masa dewasa yaitu saat seseorang melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang dewasa lainnya. Di sini akan terlihat pentingnya peranan orangtua dalam membimbing anak remajanya, sehingga terbentuk konsep diri yang sehat. Memiliki konsep diri yang sehat berarti anak mengetahui kekuatan-kuatannya dan memaklumi kelemahan-kelemahannya. Pengetahuan ini akan sangat berguna bagi individu untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya. Dalam keadaan sehari-hari, apabila seorang anak selalu

dikatakan bodoh, atau tolol, maka lama-kelamaan si anak akan malas belajar dan memiliki konsep bahwa dirinya benar-benar bodoh. Hal yang demikian dapat terjadi karena anak belajar dari lingkungan mengenai apa yang diperbuat lingkungan terhadap dirinya. Oleh karena itu, diharapkan orangtua memberikan bimbingan dan pengawasan pada anaknya, agar mereka dapat mengetahui ide-ide, tindakan-tindakan dan nilai-nilai yang sesuai dengan usia mereka pada saat itu.

Pembentukan konsep diri pada masa remaja merupakan masalah yang penting mendapat perhatian, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang menimbulkan berbagai masalah baik bagi remaja sendiri maupun bagi masyarakat. Konsep diri dipelajari melalui interaksi antar manusia, khususnya dengan mereka yang menjadi andalan yaitu orangtuanya.

Sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai; dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang (Rini, 2002, *epsikologi*, para. 6). Dimana fungsi keluarga yaitu melindungi, memelihara dan merawat, mengembangkan rasa sosialisasi pada anak dan memberikan suasana

kehangatan dan kemesraan bagi anggotanya sehingga mampu dalam mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Vembiarto, 1987:38).

Keluarga merupakan tempat pertama individu untuk membentuk konsep diri, dalam arti bahwa di dalam keluarga, orangtua meletakkan dasar kepribadian kepada anak-anak mereka. Karena keluarga merupakan lingkungan hidup yang utama bagi setiap anak, dalam hal ini anak mendapat rangsangan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan psikologisnya. Dengan hubungan antar anggota sangat erat dan karib, individu merasa aman, diterima apa adanya dirinya dan dicintai, sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif.

Apabila seorang anak terlantar karena salah satu atau kedua orangtuanya meninggal ataupun kedua orangtuanya tidak mampu, maka anak tersebut tinggal di suatu lembaga sebagai pengganti keluarga. Lembaga tersebut adalah panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang (mempunyai taraf bertanggung jawab untuk) memberi pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar. Selain itu memberi pelayanan perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh. (Notodirjo, 1976: 21).

Anak yang tinggal di lingkungan keluarga menerima pola asuh tertentu, sedangkan di panti asuhan, anak berpisah dengan orangtuanya, berhubungan dengan orang-orang yang belum dikenal dan diasuh dengan pola asuh tertentu pula. Mungkin mereka terdiri dari berbagai suku, tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkah laku dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu mereka cenderung bergaul

hanya pada kelompok yang sama-sama tinggal di lingkungan panti asuhan, jauh dari keluarga, teman sepermainan yang lain dan harus tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan panti asuhan tersebut. Sedangkan anak yang tinggal di lingkungan keluarga, mereka dapat lebih bebas berinteraksi dengan teman-temannya, dengan keluarganya, dengan masyarakat yang lebih luas. Dengan peraturan yang diterapkan oleh pihak panti asuhan, diharapkan suasana di panti asuhan dapat memberikan rasa aman pada anak sehingga mereka kelak mampu mengadakan penyesuaian sosial secara baik.

Anak-anak yang ditampung di panti asuhan pada umumnya termasuk dalam kelompok *children at risk* (Mussen, 1988:75) sehingga kemungkinan mereka mengalami kelainan, baik di bidang emosi, intelektual, sosial maupun tingkah laku. Mereka dihadapkan dengan persoalan besar yaitu tentang ibunya atau orangtuanya yang berpisah dalam waktu yang cukup lama, selain itu adanya persoalan dengan lingkungan baru, timbul hubungan dengan orang yang pada mulanya belum dikenal sama sekali sampai akhirnya dapat terikat secara kelompok dan perasaan kurangnya bimbingan serta perhatian yang cukup banyak dari pengasuh.

Tidak selalu remaja yang tinggal dengan asuhan secara berkelompok itu jelek, menurut Mussen, dkk (1989:130) asuhan secara berkelompok dapat membangun suatu kondisi bagi perkembangan yang sehat seperti di lingkungan di rumah biasa asalkan adanya pola asuh yang konsisten dan lebih individual, interaksi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh lebih bersifat emosional,

adanya kesempatan untuk bereksplorasi dan keterbukaan dan perhatian yang tepat anak dengan orang dewasa.

Dari uraian di atas, dimana tidak semua anak yang tinggal bersama keluarga dapat membentuk konsep diri yang sehat, begitu pula sebaliknya, bahwa tidak selalu seseorang yang tinggal di panti asuhan mempunyai kepribadian yang tidak sehat. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan konsep diri antara remaja yang tinggal bersama keluarga dengan remaja yang tinggal di panti asuhan.

1.2 Batasan Masalah

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah guna memperjelas permasalahan yang diajukan dan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah. Hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian konsep diri dibatasi pada konsep dan penilaian individu terhadap dirinya, yang termasuk di dalamnya nilai-nilai, kemampuan, tujuan dan penghargaan diri.
2. Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang remaja, akan tetapi dalam penelitian ini hanya ingin meneliti faktor status tempat tinggal yaitu tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama keluarga yang diperkirakan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.
3. Untuk dapat mengetahui pengaruh status tempat tinggal terhadap konsep diri, dilakukan suatu penelitian yang bersifat komparatif, yaitu

penelitian untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan konsep diri ditinjau dari status tempat tinggal remaja.

4. Penelitian ini merupakan penelitian perkembangan yang bersifat “*Cross Sectional*” yaitu penelitian yang mengungkapkan perkembangan pada satu saat tertentu saja tanpa mengikuti seluruh proses perkembangan tersebut.
5. Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subyek penelitian ini adalah remaja usia 13-18 tahun. Subyek penelitiannya tinggal di panti asuhan “Sumber Kasih” dan remaja yang tinggal bersama keluarga di Kelurahan Kutisari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang dan batasan masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada perbedaan konsep diri antara remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan konsep diri antara remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan diperoleh, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan teori psikologi perkembangan, khususnya teori mengenai konsep diri pada remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas bahwa status tempat tinggal dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ide bagi peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian serupa atau yang ingin menindak lanjuti penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada orangtua dan pengasuh panti asuhan, bila menemui masalah mengenai konsep diri remaja.